BAB III

SOLIDARITAS MASYARAKAT PESISIR; POTRET KEAKRABAN MASYARAKAT DESA GERSIK PUTIH

A. Gersik Putih; Desa Penghasil Garam

Ada yang bilang, bahwa Gersik Putih adalah *kampong buje* (kampung garam). Kampung petani garam ini berada dan termasuk sebuah desa di Kecamatan Gapura, tetapi lokasinya jauh dari pusat kecamatan. Kampung petani garam ini terpencil, dikelilingi area pegaraman, dan terpisah dengan desa lain. Jarak ke laut, sekitar 500 m. Kerap kali orang menganggap kampung ini layaknya pulau yang berdiri sendiri karena sungai yang mengelilinginya.

1. Kondisi Geografis

Panagan
Banjar Barat
Paloloan Gagura
Paloloan Gagura
Baban
Banjar
Bahan
Mandala

Gersik Putih

Gersik Putih

Gambar 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gersik Putih adalah sebuah daerah yang secara geografis memiliki luas 4.848.409 m². Daerah tersebut masih termasuk kawasan pesisir (pantai) yang berjarak cukup jauh dari wilayah kabupaten, dimana daerah tersebut adalah daerah yang juga termasuk penghasil atau pemasok garam terbesar di Kabupaten Sumenep setelah daerah Pinggir Papas dan Kalianget. Gersik Putih merupakan sebuah desa yang menurut catatan Sejarah Kerajaan Sumenep adalah daerah perlintasan pasukan Kerajaan Bali di bawah kepemimpinan Dempo Abang, yang pada waktu itu akan menyerang Kerajaan Sumenep. Sebelum penyerangan dilaksanakan, Dempo Abang dan para tentaranya berangkat dengan mengendarai sebuah perahu yang melabuh di daerah Taman Lapa (sekarang daerah tersebut adalah sebuah nama desa di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep). Hingga penyerangan akan dilangsungkan, perahu yang dikendarai Dempo Abang menyisir daerah pesisir pantai dari Taman Lapa sampai daerah Gersik Putih. Kemudian, ketika berlangsungnya pertempuran itu, Dempo Abang dan tentaranya tetap menggunakan perahu yang dibawanya sebelum penyerangan. Konon, perahu Dempo Abang adalah perahu yang sangat sakti dan dapat terbang, namun kemudian Dempo Abang dapat dikalahkan sebab perahu yang sakti tersebut dihancurkan oleh pasukan Sumenep. Karena kekalahan tersebut, Dempo Abang dan tentaranya lari berhamburan ke daerah-daerah kecil untuk mencari persembunyian dan kebetulan Gersik Putih adalah salah satu daerah kecil tempat persembunyian pasukan kerajaan Bali.⁵⁰

⁵⁰ Ada yang mengatakan bahwa Gersik Putih adalah satu-satunya wilayah tempat

Menurut Kananga, 83, Gersik Putih merupakan desa bekas jajahan Belanda. Dalam penuturannya, sekitar tahun 1922 seorang Belanda masuk kawasan Gersik Putih dengan tujuan menggarap lahan yang ada di sekitar desa sebagai tempat pengolahan Garam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda, berupa dua buah gudang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan garam yang hingga kini masih beroperasi sebagai tempat penampungan garam ketika panen, serta lahan-lahan yang terpetak petak untuk pengolahan garam. ⁵¹ Dia juga menjelaskan bahwa nama desa Gersik Putih diambil dari sebuah sebutan yang berarti gersangnya tanah desa yang berpasir putih.

Letak geografis Desa Gersik Putih terbilang cukup jauh dari pusat kecamatan, yaitu ke arah timur laut yang berjarak sekitar 7 km yang dapat ditempuh dengan perjalanan sepeda motor, bahkan mobil sekalipun. Adapun batas-batas desa yaitu sebelah barat berbatasan dengan teluk Gersik Putih, yaitu bagian laut yang menjorok ke dalam dan memanjang ke arah barat. Sebelah timur berbatasan dengan pantai yang diikuti lautan lepas ke arah timur. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gapura Tengah, yaitu kampung Panele. Dan bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalianget.

Jarak tempuh yang dapat dilalui dari kantor kecamatan ke pusat desa dapat dilalui dengan berbagai macam kendaraan darat. Terutama sepeda motor dan mobil. Pada hari selasa dan sabtu, yaitu hari pasaran di sebelah barat

persembunyian dan pelarian pasukan kerajaan Bali. Hingga kemudian ada yang mengklaim bahwa masyarakat Gersik Putih adalah keturunan raja dari Bali. Selain itu, tanah Gersik Putih pernah menjadi persinggahan raja Sumenep. Lebih jelasnya lihat Werdisastra, *Babad Sumenep*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1996), 89.

n

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kananga, 29 Mei 2012.

kantor kecamatan, biasanya masyarakat dapat menempuhnya dengan dokar yang dapat memuat 5-6 penumpang, yang beroperasi dari pasar ke Desa Gersik Putih atau dari Desa Gersik Putih menuju pasar.

Desa Gersik Putih sendiri yang dihuni kurang lebih 1.500 jiwa terbagi kepada tiga dusun yang meliputi Dusun Gersik Putih Barat, Dusun Gersik Putih Tengah, dan Dusun Gersik Putih Timur. Ketiganya adalah dusun tanpa pemisah, karena dusun-dusun tersebut berderet memanjang dari timur ke barat. Namun, di dusun Gersik Putih barat masih memiliki dusun atau kampung bagian, yaitu Kampung Tapakerbau. Dusun ini dulunya adalah tempat pertapaan kerbau, hingga kemudian dusun ini diberi nama dengan Dusun Tapakerbau. Dusun ini menjadi pembatas paling selatan Desa Gersik Putih dengan Kecamatan Kalianget yang dipisah oleh teluk kecil yang menjorok ke arah barat.

2. Pola Pemukiman dan Sistem Kekerabatan

Secara umum, dengan melihat kembali sistem kekerabatan keseluruhan masyarakat Madura, maka sistem kekerabatan tersebut terbentuk melalui adanya ikatan-ikatan keturunan. Sama halnya dengan yang terjadi pada sistem keakraban masyarakat Gersik Putih yang juga masih dipengaruhi oleh ikatan-ikatan kekeluargaan. Bisa dibilang, ikatan-ikatan kekeluargaan atau kekerabatan masyarakat adalah awal mula tumbuhnya solidaritas bagi masyarakat Gersik Putih.

⁵² A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2006), 53.

Sebagai contoh kecil, seorang ibu atau bapak akan mengenalkan anaknya kepada keluarganya yang lain terhitung sejak anaknya dilahirkan sampai menjelang dewasa. Hal tersebut akan berlaku pula pada para tetangganya. Artinya, orang tua dituntut untuk memberikan pelajaran berharga bahwa mengenal orang di sekeliling dan lingkungannya sangatlah penting.

Pemukiman masyarakat Madura secara umum dapat dibedakan menjadi dua pola, yaitu pola pemukiman tanean lanjhang dan pola pemukiman kampong mejhi⁵³ yang keduanya merupakan pola pemukiman khas masyarakat Madura. Di daerah Sumenep misalnya, dari kedua pola pemukiman tersebut hanya satu saja yang sering dijumpai, yaitu pola pemukiman tanean lanjhang. Sedangkan pola pemukiman kampong mejhi jarang ditemui pada pemukiman masyarakatnya, baik pada masyarakat pedalaman dan pesisir ataupun pada masyarakat perkotaan. Pola pemukiman tanean lanjhang (halaman panjang) dapat dijumpai di daerah-daerah yang umumnya masih termasuk daerah orang-orang yang mampu secara ekonomi, termasuk daerah bekas kerajaan.

Tanean lanjhang adalah permukiman tradisional Madura yaitu suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *tabun* (tanggul pemisah antar sawah),

⁵³ Lihat Bab I. 1-2.

sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini.

Dalam proses pembentukannya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan tonghuh (rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga). Tonghuh dilengkapi dengan langgar, kandang, dan dapur. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan atau bahkan ada keharusan untuk membuatkan rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada pada posisi di sebelah timurnya. Kelompok pemukiman yang demikian disebut pamengkang, demikian juga bila generasi berikutnya telah menempati maka akan terbentuk koren dan sampai tanean lanjang. Susunan demikian terus menerus berkembang dari masa ke masa.

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barattimur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki

keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucucucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut koren atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu koren berarti satu keluarga inti.

Apabila susunan ini terlalu panjang maka susunan berubah menjadi berhadapan. Urutan susunan rumah tetap dimulai dari ujung barat kemudian berakhir di ujung timur. Pertimbangan ini dikaitkan dengan terbatasnya lahan garapan, sehingga sebisa mungkin tidak mengurangi lahan garapan yang ada. Jadi, untuk melacak satu alur keturunan dapat dilacak melalui susunan penghuni rumahnya. Generasi terpanjang dapat dilihat sampai dengan 5 generasi yaitu di tanean lanjang. Posisi tonghuh selalu ada di ujung barat sesudah langgar. Langgar selalu berada di ujung barat sebagai akhiran masa bangunan yang ada. Susunan rumah tersebut selalu berorientasi utara-selatan. halaman di tengah inilah yang disebut tanean lanjhang.

Kampong mejhi adalah satu di antara dua pemukiman masyarakat Madura selain tanean lanjhang di atas. Kampong mejhi yaitu kumpulan atau kelompok-kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi. Jarak antara satu pemukiman dan pemukiman lain sekitar satu atau dua kilometer. Keterisolasian kelompok pemukiman ini menjadi semakin nyata oleh adanya pagar dari beberapa rumpun bambu yang sengaja ditanam di sekelilingnya. Antara kelompok-kelompok pemukiman yang satu dengan yang lain biasanya hanya dihubungkan oleh jalan desa

atau jalan setapak. Jarang sekali ditemui jalan beraspal, kecuali beberapa jalan makadam), yaitu jalan yang dikeraskan oleh tumpukan batu, kemudian diratakan tanpa dilapisi aspal. Ketika musim hujan tiba jalan-jalan desa tersebut kondisinya menjadi sangat jelek (berlumpur atau becek). Pada setiap desa khususnya dikawasan luar kota, biasanya ditemukan antara lima sampai sepuluh *kampong mejhi*.

Merujuk pada lokasi penelitian ini, yaitu desa Gersik Putih termasuk salahsatu desa yang terdapat di kabupaten Sumenep, keberadaan pemukiman tanean lanjhang tak pernah ditemukan pada pola pemukiman masyarakatnya. Pola pemukiman di desa tersebut tidak termasuk pada dua pola pemukiman tanean lanjhang apalagi pola pemukiman kampong mejhi. Namun, pemukimannya seperti pola pemukiman masyarakat kota yang mana antara satu rumah dengan rumah lainnya saling berdempet dan bahkan tidak ada halaman (tanean) rumahnya, atau dapat dikatakan bahwa halaman rumah untuk semua rumah yang berderet adalah satu halaman rumah saja dengan bentuk memanjang, namun bukanlah termasuk dalam kategori tanean lanjhang karena pemukiman tersebut bukanlah milik satu keluarga, melainkan banyak keluarga yang berkumpul dan di antara mereka tidak terikat dengan sistem kekeluargaan atau keturunan. Pemukiman yang digambarkan oleh satu rumah dengan rumah lainnya adalah saling berhadap-hadapan satu sama lain. 54

_

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 60.

Bila pola pemukiman masyarakat Gersik Putih dikaitkan pula pada sistem kekerabatannya, maka ada kemungkinan semua masyarakat Gersik Putih terkumpul dalam satu keturunan. Menurut sebagian masyarakat, dulu Gersik Putih memiliki satu orang tua, yaitu orang yang telah membesarkan dan menjadikan Gersik Putih hidup hingga sekarang. Artinya, satu di antara sekian keluarga yang ada di Gersik Putih tak lain berasal dari satu keturunan yang sama.

Dalam konsep kekerabatan orang Madura, kekerabatan menumbuhkan keakraban sebagai relasi sosial pada tingkat yang tinggi. Relasi sosial tersebut diistilahkan dengan istilah *bhala*⁵⁵ yang menandai bahwa kehidupan masyarakat Madura mencapai keharmonisan paling tinggi serta dominannya semangat pertemanan. Dalam hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, istilah *bhala* kemudian disebut dengan *taretan* (saudara).

Dalam arti luas, jalinan persaudaraan tersebut merupakan suatu keunikan dan kekhasan budaya tersendiri yang dimiliki orang Madura secara umum. Keunikan jalinan persaudaraan tersebut dapat terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian yang masih mengandung unsur-unsur ikatan keturunan atau kekerabatan.⁵⁶

⁵⁵ *Bhala* berarti teman yang menunjuk pada sebuah relasi sosial pertemanan dan persahabatan. Menurut pengertian orang Madura, *bhala* juga sering disamakan dan diidentikkan dengan istilah *taretan* (saudara) dalam hubungan kekerabatan. Ada juga istilah *bhala taretan* yang berarti *bhala* adalah *taretan*. Dalam arti lain, *bhala* juga disebut sebagai *kanca* (teman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁶ Mahrus Ali, Menggugat Dominasi Hukum Negara; Penyelesaian Perkara Carok Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura, (Yogyakarta: Rangkang, 2009), 46.

3. Lahan Pendapatan Masyarakat

Secara geografis, Gersik Putih merupakan wilayah yang bisa dikatakan sebagai lahan yang cukup menguntungkan dalam bidang pertanian, dalam hal ini adalah pertanian garam dan perikanan. Dalam sektor perikanan, masyarakat lebih cenderung memelihara ikan bandeng, dan ikan mujair. Pemeliharaan ikan bandeng ini biasanya memakan waktu sekitar enam bulan, terhitung sejak pemindahan dan pelepasan bibit ikan (nener) dari gubangan (tambak) kecil ke tambak besar, hingga kemudian tiba masa panen. Biasanya, pemeliharaan ikan bandeng ini hanya ditekuni oleh masyarakat yang memiliki lahan (tambak) sendiri. Ada juga masyarakat yang bersedia memelihara ikan bandeng di tambak orang lain dengan sistem bagi hasil ketika panen. Pemeliharaan ikan bandeng sendiri biasa dilakukan pada musim penghujan dan berakhir pada musim kemarau. Ada juga yang memeliharanya melebihi waktu yang ditentukan atau sampai pada musim kemarau berlangsung, dengan alasan untuk lebih memperbaiki kualitas ikan yang masih kecil.

Gambar 2 Tambak Pemeliharaan Ikan



Selain pemelihara bandeng, kebanyakan masyarakat Gersik Putih bekerja sebagai petani garam. Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal bab ini, bahwa Desa Gersik Putih adalah *kampong buje* (kampung garam) yang cukup produktif. Tambak garam yang sangat luas merupakan lahan pertanian lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Proses produksi garam hanya berkisar pada musim kemarau saja.

Gambar 3
Tambak Pengolahan Garam yang Sudah Dikeringkan

Cara produksinya sederhana, lahan-lahan yang sudah disiapkan kemudian diisi air laut yang dialirkan melalui kanal-kanal. Ketika proses pengairan selesai barulah menunggu masa penguapan yang berkisar antara 25 sampai 28 hari, kemudian garam akan dikorek dan dipindahkan ke tempat yang kering untuk tahap penjemuran. Setelah itu, garam dijemur selama kurang lebih 4 sampai sepuluh hari di bawah terik matahari.

Sedangkan di malam hari garam yang sudah dipinggirkan tersebut akan ditutupi dengan terpal.⁵⁷

4. Mata Pencaharian dan Pembagian Kerja

Secara umum, keadaan ekonomi masyarakat Gersik Putih dapat dikatakan sangat minim, meskipun lahan pertanian garam terhampar sangat luas. Secara garis besar, perekonomian masyarakat Gersik Putih lebih pada kegiatan perdagangan, yang termasuk di antaranya adalah perdagangan hasil panen ikan bandeng. Di samping itu pula, sebagian masyarakat Gersik Putih berdagang dengan membuka toko-toko kecil yang menjajakan dan menyediakan kebutuhan sehari-hari. Tercatat sebanyak 14 toko atau warung yang menyebar di seluruh desa.

Melihat lahan yang begitu luas yang didominasi oleh tambak pengolahan garam, setidaknya telah ada anggapan bahwa masyarakat Gersik Putih cukup mampu secara ekonomi. Namun tidak demikian kebenarannya. Meskipun Gersik Putih dikelilingi oleh lahan hunian garam yang sangat luas, masyarakat Gersik Putih ternyata belum dapat dipandang mapan secara ekonomi. Apa penyebabnya? Tak lain adalah bahwa masyarakat Gersik Putih sangat terkekang dengan adanya lahan pegaraman tersebut. Pasalnya, lahan yang berdampingan dengan lingkungan masyarakat bukanlah milik masyarakat Gersik Putih sendiri, melainkan milik perusahaan negara yaitu PT Garam.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 403-404.

PT Garam merupakan satu-satunya perusahaan penghasil garam yang ada di Gersik Putih. Perusahaan tersebut, menurut keterangan dan catatan milik PT Garam, tercatat sebanyak 336 orang yang menjadi tenaga kerja untuk perusahaan tersebut, baik yang bekerja sebagai penggarap lahan ataupun yang bekerja sebagai mandor atau tim kantor.

Lebih jauh, ketika mengoreksi kembali perekonomian masyarakat yang masih berada pada golongan menengah ke bawah, sebagian masyarakat Gersik Putih masih memiliki penghasilan lain yang tidak bergantung sepenuhnya pada pengolahan garam milik perusahaan. Tercatat, sebanyak 498 orang yang bekerja sebagai petani ikan bandeng dan udang, buruh bangunan sebanyak 29 orang, pedagang 7 orang, pengangkutan 34 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 10 orang, dan 1 orang yang bekerja sebagai ABRI, sedangkan 6 orang lainnya adalah pensiunan ABRI dan PNS.

Tabel 2 Matapencaharian Masyarakat Gersik Putih

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani Ikan Bandeng	498
2.	Buruh Bangunan	29
3.	Pedagang	7
4.	Pengangkutan	34
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10
6.	ABRI	1
7.	Pensiunan ABRI/PNS	6
8.	Pekerja/Petani Garam	389
	Jumlah	974

Sumber: Buku Monografi Desa Gersik Putih. Data diolah kembali.

Dari data yang terhimpun, dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat Gersik Putih terbilang sudah cukup terpenuhi secara ekonomi. Seperti petani ikan bandeng misalnya, akan meraup untung lumayan berlimpah ketika musim panen tiba, dengan catatan ikan yang dipelihara berkualitas bagus dan tidak begitu banyak yang mati. Biasanya, ikan-ikan bandeng yang telah dipanen akan dijual ke pasar melalui *belijjhe*⁵⁸ yang membelinya langsung di tambak panen ikan. Namun, keberuntungan tidak selalu berpihak pada petani ikan meskipun sudah siap panen. Kadangkala, ikan bandeng banyak yang tidak laku karena permintaan pasar yang tidak menentu.

Beda halnya dengan petani ikan yang jelas-jelas akan memperoleh penghasilan dari hasil panen ikan, buruh bangunan lebih bernasib kurang baik. Pasalnya, tidak semua buruh bangunan yang ada di Gersik Putih akan mendapat order dari orang yang ingin membuat rumah. Kadangkala, dari beberapa buruh bangunan yang ada, hanya segelintir saja yang akan dipakai jasanya untuk membantu menyelesaikan sebuah bangunan. Atau bahkan tidak sama sekali yang mendapat order karena tidak seorang pun masyarakat yang berniat merenovasi atau membuat bangunan baru. Bila hal itu terjadi, buruh bangunan biasanya akan mencari pekerjaan lain yang

-

⁵⁸ Sebutan bagi orang yang menjadi penjual ikan bandeng ke pasar. Orang ini biasanya mendatangi langsung tempat atau tambak ikan yang siap dipanen lalu membelinya dengan kisaran harga yang telah ditentukan dan disepakati antara si *belijjhe* dengan si pemilik ikan untuk tiap 50 ekor ikan. Dalam istilah Madura, tiap 50 ekor ikan (bandeng) diistilahkan dengan *rajhu'*. Secara bilangan, kalau ikan bandeng yang dibeli *belijjhe* itu sebanyak 50 ekor, maka dapat dikatakan *sarajhu'*, jika 100 ekor adalah *duraju'*, 150 ekor yaitu *tellorajhu'*, dan seterusnya. *Belijjhe* ini adalah perempuan-perempuan yang umumnya paruh baya (sekitar 46 tahun).

bisa mendatangkan tambahan penghasilan, atau bahkan mencari kesempatan untuk tetap bekerja sebagai buruh bangunan di daerah lain.

Selain mata pencaharian yang sudah ada, masyarakat sering mencari alternatif lain demi menambah penghasilan untuk kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, khususnya para lelaki, terutama yang sudah berkeluarga, untuk dapat menyambung hidup, mereka biasanya akan mencari dan menjaring ikan di tepian pantai atau di perairan-perairan dan sungai-sungai dekat desa. Terkadang mereka bahkan masang parayeng⁵⁹ dan menjaring ikan yang dilakukan pada malam hari. Bagi sebagian wanita yang tidak memiliki pekerjaan tetap, biasanya mereka akan mencari congcong (semacam siput kecil di pinggir pantai). Pekerjaan ini dapat memakan waktu dan tenaga yang ekstra. Alasannya, selain harus mengumpulkan *congcong* sebanyak mungkin, keberadaannya pun sudah mulai berkurang. Biasanya, untuk mengumpulkan congcong sebanyak ukuran karung beras, para pencari harus menggunakan waktunya dua hingga tiga jam. Tidak hanya itu, proses pencarian hingga penjualannya masih juga memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar lima hari. Congcong yang sudah diperoleh dari pantai kemudian

⁵⁹Masang berarti memasang, sedangkan *parayeng* adalah alat untuk menangkap aneka macam binatang laut dan sungai. Alat ini biasanya terbuat dari bambu yang dibelah kecil dan diikat dengan tali, (alat ini sejenis bubu yang ukurannya lebih besar), yaitu semacam perangkap yang berbentuk seperti gambar hati yang agak bulat memanjang dilengkapi dengan lentera kecil. *Masang parayeng* berarti kegiatan untuk menangkap ikan dan berbagai jenis binatang air. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para pria yang tidak memiliki pekerjaan tetap, yaitu sebagai alternatif lain dari pekerjaan yang ada. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada sore hari menjelang maghrib, sekitar pukul 16.30, yang dibiarkan menancap di sisi sungai hingga pagi menjelang. Kemudian, di pagi hari, *parayeng* tersebut baru diangkat untuk mengetahui hasil tangkapan yang didapat.

akan direbus dan diambil bijinya dengan cara dicongkel, dikumpulkan, lalu dijual. Proses penjualannya masih menunggu penampung atau orang yang membutuhkan *congcong* itu. Harga jual biji *congcong* yaitu berkisar antara Rp1.250 hingga Rp1.400 per tekaran yaitu dengan menggunakan gelas kecil sebagai takarannya.

Gambar 4 Kegiatan Mencongkel Biji *Congcong*



Secara sederhana, pembagian kerja masyarakat Gersik Putih masih ketergantungan. Pasalnya, sebagian masyarakat masih menggantungkan nasibnya pada kesempatan dan peluang kerja di PT Garam, meski peluang yang dibuka PT Garam tidaklah banyak, dan itupun masih ketergantungan pada cuaca. Karena garam akan diolah pada waktu musim kemarau dan perekrutan tenaga kerja pun akan dimulai juga pada musim tersebut.

5. Sekolah dan Pendidikan

Sekolah Dasar yang ada di Gersik Putih adalah sekolah tertua yang pernah dibangun. Menurut sebagian masyarakat, sekolah dasar yang didirikan sejak tahun 1971 tersebut adalah satu-satunya pendidikan formal kala itu. Hingga kini, sekolah tersebut menamatkan ratusan orang Gersik Putih sendiri. Sekolah yang kini ruangannya juga dipakai sebagai tempat sekolah non formal Madrasah Diniyah tersebut sudah terlihat sangat usang dan gedungnya juga sebagian sudah mengelupas. Hingga penelitian ini berlangsung, sekolah tersebut sudah mulai direnovasi, berhubung juga dipakai sebagai tempat belajar-mengajar siswa-siswa Madrasah Diniyah.

Seperti kebanyakan sekolah dasar lain, sekolah ini aktif dari hari senin sampai hari sabtu dan libur pada hari minggu. Pelajarannya pun tak jauh beda dengan sekolah lain yang ada di daerah pedalaman ataupun dengan sekolah yang ada di perkotaan. Hanya saja, perbedaan yang mencolok adalah pelajaran yang diterima siswa sekolah ini adalah pelajaran bahasa daerah, yaitu bahasa Madura. Pelajaran olahraga bergilir dari hari senin hingga sabtu dengan menetapkan kelas satu di hari senin dan kelas berikutnya di hari berikutnya. Ditambah dengan senam pagi secara serentak pada hari sabtu. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini berjalan dari pukul 06.30 WIB dan berakhir sampai pukul 11.30 WIB dengan deselingi jam istirahat.

Sekolah tersebut memiliki dua gedung terpisah. Satu gedung adalah ruang kelas satu yang berderet memanjang hingga kelas tiga, dan satu gedung lainnya memiliki empat ruang yang di antaranya adalah ruang kantor sekolah yang tergabung dengan ruang guru serta tiga ruang sisanya dipakai sebagai ruang kelas: kelas empat hingga kelas enam. Sekolah ini

pun memiliki kurang lebih 20 tenaga pengajar yang termasuk juga di antaranya kepala sekolah. Setiap kelas tidak kurang dari dua hingga tiga pengajar yang mengampu mata pelajaran tertentu. Pembagian tenaga pengajar tersebut tetap harus disesuaikan dengan kelas dan mata pelajaran masing-masing. Di kelas satu dan kelas dua misalnya, hanya terdapat dua guru yang masing-masing hanya mengampu satu mata pelajaran tiap tenaga pengajar. Satu guru mengajar mata pelajaran umum dan satu lainnya mengampu pelajaran ilmu agama. Berbeda dengan kelas 3 dan kelas 4 yang masing-masing memiliki tiga pengajar tetap yang di antaranya, dua guru memegang dua mata pelajaran umum dan sisanya sebagai pengajar ilmu agama, dan seperti itu juga yang terjadi pada kelas 5 dan kelas 6 yang akan menambah satu guru atau tenaga pengajar, karena materi pelajarannya bertambah.

Sebelum Madrasah Ibtidaiyah berdiri, sekolah ini adalah satusatunya sekolah yang mau tidak mau harus dipilih siswa sebagai salahsatu sarana menuntut ilmu. Sampai awal berdirnya pun para orang tua siswa masih lebih memilih sekolah dasar daripada Madrasah Ibtidaiyah.

Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah pada 1994 menandai semakin pentingnya dunia pendidikan pada masyarakat Gersik Putih. Kala itu, sekolah ini masih menampung segelintir siswa dan hanya membuka pelajaran sampai kelas 3 saja. Lambat-laun sekolah ini pun mengalami kemajuan dan menampung banyak siswa yang juga masih termasuk siswa dari sekolah dasar, karena awal berdirinya, sekolah ini masih membuka

jam pelajaran sehabis Dhuhur, sekitar pukul 14.30 WIB dan berakhir pada pukul 16.30 WIB sebelum Maghrib menjelang. Maka, siswa-siswa sekolah dasar yang belajar materi umum dan sedikit pelajaran agama dapat memperdalam pelajaran ilmu agama di madrasah ini.

Mengacu pada data yang dihimpun dari buku monografi desa Gersik Putih, tercatat 261 orang mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi yang telah menganyam pendidikan. Jika diklasifikasi lebih lanjut, maka terbagi kepada 60 orang menjadi siswa di Taman Kanak-Kanak (TK), 142 orang masih menuntut ilmu di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI/sederajat), 23 orang belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP/sederjat), dan 19 orang lainnya masih berstatus siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA/sederajat), serta 17 orang telah masuk perguruan tinggi.

Tabel 3

Masyarakat Gersik Putih yang Mengenyam Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	60 orang
2.	Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI/sederajat)	142 orang
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP/sederajat)	23 orang
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA/sederajat)	19 orang
5.	Perguruan Tinggi	17 orang
Jumlah		261 orang

Sumber: Buku Monografi Desa Gersik Putih. Data diolah kembali.

Data di atas menunjukkan cukup tingginya minat belajar anak-anak.

Namun demikian, dari banyaknya siswa yang menganyam pendidikan

formal hanya dua sekolah formal saja yang didirikan di desa Gersik Putih.

Lainnya, seperti SMP dan SMA bahkan perguruan tinggi pun masih ditempuh di tempat lain.

Dua sekolah formal yang telah berdiri itu; yaitu Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah, yang aktif di pagi hari hingga siang hari, ditambah juga dengan sekolah non formal berupa Madrasah Diniyah yang aktif dari siang menjelang sore hingga sore menjelang Maghrib, menandai bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat. Selain itu, ada pula tempat pendidikan al-Qur'an yang dilakukan di mushollamusholla.

Melihat keadaan tersebut, anak-anak desa sudah dapat mengecap pendidikan formal tingkat dasar dari pagi hari hingga sore hari. Malamnya, para siswa sekolah dasar dapat memanfaatkannya untuk memperdalam pelajaran ilmu al-Qur'an dan mengaji di musholla-musholla.

"Menjelang matahari terbenam, tepatnya sekitar pukul 17.30 WIB hari Rabu, 30 Mei 2012, di sebuah musholla kecil berukuran 6x10 m, ketika orang-orang desa sedang mempersiapkan diri menyambut maghrib, terdengarlah suara lantang anak-anak yang sedang mengaji. Anak-anak tersebut berusia kira-kira 6-12 tahun. Melihat umur mereka, dapat diketahui bahwa anak-anak tersebut adalah siswa-siswa tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah. Ada pula anak yang masih berumur 5 tahun yang pada waktu itu juga ikut mengaji bersama temannya yang lain. Tak hanya itu, siswa tingkat menengah pertama juga masih terlihat belajar di musholla tersebut. Tak kurang dari sekitar 30 anak yang belajar mengaji dengan didampingi empat guru laki-laki dan seorang guru perempuan. Kesemuanya berbaur menjadi satu di bawah atap musholla. Hanya saja, terdapat pilahan-pilahan tersendiri yang memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perempuan di sebelah utara sedangkan laki-laki di sebelah selatan yang mana keduanya saling berhadapan." (Pengamatan, 30 Mei 2012).

Perlu dijelaskan, bahwa tempat pembelajaran al-Qur'an di desa Gersik Putih hampir sama dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ) di kota-kota besar. Perbedaan mendasar dari pendidikan ini adalah sistem pengajarannnya yang menampung banyak guru untuk *murok* (mengajar/memberikan bimbingan) kepada siswa yang mengaji. Biasanya, tiap guru dapat membimbing lebih dari 5 sampai 6 orang. Kegiatan mengaji ini dilakukan menjelang maghrib hingga selesai shalat isya'.

6. Tradisi dan Kebudayaan

Menilik kehidupan masyarakat pesisir secara umum, dalam hal budaya, semua masyarakat pesisir hampir memiliki kebiasaan yang sama. Seperti terlihat pada masyarakat pesisir di pulau Jawa terutama di Madura yang umumnya masih memiliki kebudayaan *rokat tase'*, yaitu kebudayaan atau selamatan laut atau banyak orang menyebutnya sebagai upacara petik laut. Hal ini dimaksudkan agar semua nelayan dapat dengan selamat ketika sedang melaut.

Kebudayaan lain yang dimiliki masyarakat pesisir yakni lebih condong pada kebudayaan yang masih berkaitan dengan agama. Artinya, kebudayaan-kebudayaan yang dibangun masyarakat pesisir mesti tidak lepas dari kontrol agama sebagai patokan. Misalnya saja seperti *rokat tase'* —yang meskipun—masih mengandung unsur-unsur peninggalan nenek moyang, tentu tidak akan melepaskan ajaran Islam di dalamnya. 60

Seperti yang terjadi pada masyarakat pesisir di desa Bintaro, kecamatan Gapura, Sumenep, yang tiap tahunnya melaksanakan selamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁰ Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 165

ini. Selamatan tersebut selain bertujuan untuk menolak balak terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di laut, juga sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah dilimpahkan-Nya melalui laut. Selamatan ini biasanya ditandai dengan petik laut, yaitu serangkaian acara selamatan laut yang mempertontonkan perahu hias. Acara ini biasanya berlangsung selama dua hari penuh dengan berbagai hiburan seperti lodrok, saronin dan lain semacamnya yang ditandai pula dengan arakarakan perahu hias yang membawa sesajian, kemudian sesajian tersebut dilepas di tengah segara (laut lepas). Hal ini dimaksudkan agar segala yang ada di laut dapat dimunculkan ke daratan (yaitu dengan menukarkan pula sesajian darat untuk dibuang ke laut). Hal ini serupa dengan temuan Nur Syam dalam Islam Pesisir, bahwa *rokat tase'* (sedekah laut) adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk menandai masa awal musim ikan setelah masa paceklik, dengan harapan agar hasil tangkapan ikan lebih baik.

Dalam hal tersebut, masyarakat pesisir lebih dapat menyesuaikan diri terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman. Inilah yang menandai kekhasan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat pesisir.

Di Gersik Putih, meskipun termasuk daerah pesisir, namun kegiatan seperti *rokat tase*' yang di dalamnya berisi kegiatan *larung sesajen* laut, tidak pernah ditemui. Hal ini disebabkan karena masyarakat Gersik Putih sama sekali bukanlah masyarakat nelayan meskipun daerah pesisir pantai adalah kawasan yang tidak pernah terlepas dari kegiatan matapencaharian masyarakat.

Pantai, dengan aneka makhluk hidupnya juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap perekonomian masyarakat Gersik Putih. Pesisir pantai Gersik Putih sering dimanfaatkan masyarakat dalam pencarian bibit bandeng (nener) untuk kemudian dipelihara di tambak ikan milik masyarakat. Ada pula yang memanfaatkan sebagai lahan untuk mencari kerang, ikan-ikan kecil dan congcong (sejenis siput kecil), serta sampah-sampah plastik di pinggir pantai.

Sektor kebudayaan masyarakat Gersik Putih terpaku pada selamatan bhuju', yakni upacara yang dilakukan dengan tujuan menghormati para leluhur yang telah meninggal dunia. Selamatan bhuju' adalah kegiatan atau upacara penghormatan kepada leluhur desa yang telah meninggal dan dianggap berjasa kepada seluruh warga masyarakat Gersik Putih. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebulan sekali bertepatan pada hari Jum'at legi (jum'at manis), dengan berbagai macam agenda seperti istighosah dan pembacaan Surat Yasin secara serentak oleh sebagian warga. Ritual tersebut dilangsungkan di pesarian (pekuruburan) leluhur itu. Biasanya, setiap orang yang berkesempatan datang ke pekuburan tersebut untuk mengikuti istighosah dan pembacaan Surat Yasin akan membawa kembang-kembang yang kemudian diletakkan di pekuburan. Jika demikian, orang yang berkenan datang biasanya akan diberi makanan berupa nasi dan ikan seadanya yang diberikan panitia (tuan rumah yang

_

⁶¹ Selamatan ini serupa dengan tradisi *khaul*, yaitu tradisi untuk mengingat perjuangan dan jasa para leluhur yang telah meninggal dunia yang bermakna sebagai pola penghubung bagi generasi penerus dengan generasi yang telah lalu (nenek moyang).

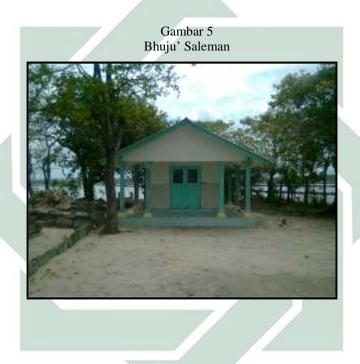
dipercaya sebagai penjaga makam leluhur itu), sebagai rasa terima kasih leluhur kepada orang yang telah mendoakannya.

"Sekitar pukul 13.00 WIB, pada hari Jum'at, tanggal 1 Juni 2012, saya menyempatkan diri untuk datang ke acara selamatan bhuju' tersebut. Kebetulan, saya berbarengan dengan seorang lelaki yang juga ingin menghadiri ritual itu. Tiba di lokasi, saya menjumpai banyak orang yang sudah ambil posisi untuk segera melaksanakan istighosah. Sekitar 38 orang yang terdiri dari anak-anak, tua dan muda, laki-laki dan perempuan telah memadati pekuburan. Bagi masyarakat yang hadir, mereka telah mempersiapkan aneka kembang-kembang yang telah dibawanya dari rumah. Ada pula yang tidak membawa aneka kembang. Laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri dengan menghadap kiblat yang berhadapan pula dengan makam leluhur. Sesaat kemudian, sekitar 13.45 WIB upacara pengajian dan istighosah itu dimulai dengan dipimpin oleh Munir, 73 tahun. Sesaat setelah pengajian usai, datanglah beberapa wanita paruh baya dengan membawa palasa (semacam keranjang besar yang terbuat dari anyaman bambu) yang di dalamnya berisi bungkusan nasi dan air minum yang kemudian akan diberikan pada masyarakat yang hadir. Setelah bungkusan berisi nasi dan air tadi diberikan pada warga maka mereka akan mempersilahkannya untuk segera dimakan (dinikmati). Tak lama berselang, datanglah iring-iringan saronin (musik tradisional dengan beranggotakan tidak kurang dari 15 orang pemain) untuk menghibur para warga yang hadir." (Pengamatan, 1 Juni 2012).

Penggambaran kebudayaan masyarakat desa Gersik Putih dengan melihat tradisi *selamatan bhuju*' terbilang cukup unik. Pasalnya, selain *selamatan* itu hanya *istighosah* dan pengajian Surat Yasin saja yang memberi kesan agamis, masih saja tidak menghilangkan tradisi kebudayaan dan kesenian khas Madura, yaitu iringan musik *saronin*. Musik saronin tersebut sengaja didatangkan untuk menghibur para peziarah yang hadir ke acara *selamatan* itu.

Perlu dijelaskan, bahwa *selamatan bhuju*' itu biasa dilakukan di *Bhuju' Saleman*, karena dianggap sebagai *bhuju*' tertua di desa Gersik Putih. Nama *Saleman* diambil dari nama orang yang dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Gersik Putih. Namun, kebanyakan masyarakat menyebut *bhuju*' ini dengan istilah *Gung Saleman*.

Sebenarnya, masih ada dua *bhuju*' lagi yang terdapat di Gersik Putih, di antaranya adalah *Bhuju*' *Somani* dan *Bhuju*' *Sanggerre*'en. Di kedua *bhuju*' ini sering juga diadakan selamatan yang berupa pengajian dan *istighosah*, namun tidak ada iring-iringan *saronin* serta tidak sebesar perayaan selamatan di *Bhuju*' *Saleman*.



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan-Temuan Penelitian

Sejak penelitian ini berlangsung, dengan kembali mengacu pada beberapa aspek kehidupan masyarakat seperti yang tergambar pada keterangan sebelumnya, maka peneliti dapat mengkategorikan temuantemuan dalam berbagai aspek kehidupan tersebut. Dalam bidang ekonomi misalnya, peneliti menemukan matapencaharian alternatif yang mulai ditekuni oleh sebagian masyarakat Gersik Putih, yaitu *masang parayeng* yang banyak dilakukan oleh kaum lelaki, dan mencari *congcong* yang dilakukan oleh sebagian perempuan. Begitu juga dalam bidang pendidikan, terdapat salahsatu model pendidikan baru, yaitu mendalami ilmu agama dan mengaji al-Qur'an untuk anak yang masih berstatus siswa sekolah dasar yang dilakukan di musholla-musholla. Hingga kemudian pada aspek budaya, terdapat kekentalan rasa kepemilikan terhadap leluhurnya, yaitu dengan diadakannya selamatan untuk pekuburannya.

Rasa kepemilikan masyarakat Gersik Putih terhadap para pendahulunya merupakan satu contoh yang dapat ditarik dalam ranah solidaritas sosial yang menunjuk pada suatu keadaan dimana hubungan individu atau kelompok dapat didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

2. Solidaritas dan Potret Keakraban

a. Mengukuhkan Solidaritas Melalui Pendidikan

M. Syahid, 40, adalah salah seorang guru yang kebetulan *murok* di musholla. Dia adalah putra sulung dari pemilik musholla tersebut yang kesehariannya dihabiskan untuk mengajar; baik mengajar di

Madrasah Tsanawiyah di desa Gapura Timur, termasuk juga di Madrasah Ibtida'iyah (MI) di Gersik Putih.

Menurut pengakuan masyarakat desa, Ayah dari dua putra ini adalah termasuk salah satu dari ustadz desa, yang mana pada waktuwaktu tertentu sering memberikan ceramah keagamaan pada acara-acara seperti Fatayat, Khotbah Jum'at, ataupun pada acara selamatan masyarakat desa: seperti tahlil untuk memperingati tujuh hari meninggalnya seseorang, atau bahkan pada hari raya lebaran dan hari raya kurban (Idul Adha).

Selain sebagai guru di sekolah formal, dia juga bekerja sebagai pedagang dengan menyulap sebagian gedung rumahnya menjadi toko atau warung. Tapi warung tersebut tidak dijaganya sendiri, melainkan dipasrahkan kepada mertua dan istrinya.

Sebagian masyarakat mengakui, bahwa dia termasuk salah seorang warga yang memiliki sifat sosial yang tinggi dan memiliki kharismatik yang tinggi pula, karena dia adalah tipe orang yang mudah bergaul dan berbaur dengan masyarakat dari kalangan apa saja. Sifat sosialnya terlihat ketika dia sedang *murok* di musholla milik ayahnya. Dia begitu bersemangat dan telaten dalam membimbing anak-anak yang belajar mengaji.

Karena sifat sosialnya yang terbilang tinggi, dia juga termasuk salah seorang yang paham tentang solidaritas sosial kehidupan masyarakat di desanya. Menurutnya, solidaritas berarti keakraban atau bisa dikatakan sebagai rasa saling memiliki, rasa saling mengasihi antar sesama makhluk sosial. Bisa pula diartikan sebagai kerukunan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan nasib atau kesamaan rasa (sama rata sama rasa).

Lebih jauh, dia menjelaskan secara panjang lebar dan detail mengenai solidaritas masyarakat Gersik Putih dan awal terbentuknya solidaritas itu.

"Solidaritas masyarakat Gersik Putih itu terbentuk karena adanya rasa saling kenal. Itu yang pertama. Karena kenal itulah kemudian ada komunikasi antar satu sama lain yang di dalamnya terdapat cerita-cerita atau kisah-kisah yang dituturkan ketika saling berjumpa, bertemu, tatapan mata, gerak tubuh dan lain sebagainya. Yang kedua, karena adanya satu rasa yang sama. Misalnya, saya punya teman yang ada di luar daerah, sebelumnya, saya tidak pernah mengenal dia. Berjumpa pun tidak. Pada waktu itu, kebetulan saya dan dia dipertemukan di suatu acara seremonial yang diselenggarakan oleh persatuan guru MI di kabupaten sumenep. Dari acara itulah kemudian saya dan teman saya itu saling berkenalan dan bertukar cerita. Intinya saling berkomunikasi. Maka kemudian, dengan cerita-cerita tersebut saya dan teman saya itu memiliki satu kesamaan rasa bahwa saya dan dia adalah sama-sama guru MI. Dan itulah awal mula terbentuknya solidaritas itu. Sama halnya dengan cerita saya tadi, solidaritas yang terbentuk pada masyarakat Gersik Putih juga karena adanya satu kesamaan rasa. Hanya saja, yang berbeda adalah bahwa masyarakat Gersik Putih itu sudah saling mengenal satu sama lain sejak dilahirkan. Seperti saya waktu masih bayi misalnya, saya sudah dikenal banyak orang, termasuk orang yang sudah tua, bahwa saya ini adalah anak dari si A (orang tua saya). Maka kemudian dengan berputarnya waktu saya tumbuh besar dan kemudian dapat mengenal juga terhadap orang banyak di desa saya. Adanya solidaritas masyarakat Gersik Putih terbentuk dengan eratnya tali silaturahmi antar masyarakat. Seperti adanya perkumpulan kecil semisal arisan atau bahkan rukun famili (yaitu kumpulan yang dilaksanakan oleh satu sanak keluarga dari satu keturunan atau satu silsilah keturunan). Solidaritas masyarakat Gersik Putih adalah solidaritas yang sangat tinggi, yaitu pola keakraban yang sangat kental antar masyarakatnya. Solidaritas tersebut akan berdampak positif bila setiap anggota masyarakat menyadarinya. Sebagai contoh, adalah solidaritas pada tiap guru madrasah yang harus disatukan dan dijunjung tinggi dengan tujuan agar siswa dapat meraih prestasi yang tinggi pula. Itulah salahsatu contoh dampak tingginya solidaritas pada bidang pendidikan. Pada bidang ekonomi pun demikian, seorang petani garam, jika dia menyadari bahwa dirinya adalah sama dengan petani garam yang lain, kemudian dia menyadari bahwa antara dia dengan petani garam yang lain memiliki satu kesamaan status, maka secara serentak mereka (semua petani garam) akan saling membantu satu sama lain, yakni demi meningkatkan perekonomian bagi keluarga mereka." (Wawancara, 28 Mei 2012).

Bila membandingkan solidaritas yang ada di desa Gersik Putih dengan desa pesisir lain, maka jelas akan sama. Hanya saja yang membedakan adalah tinggi rendahnya solidaritas tersebut. Di Gersik Putih, rasa kesatuan antar warganya sangat tinggi, karena mereka saling bergantung satu sama lain dan saling memahami pula antar satu sama lain.

Menurutnya, *selamatan bhuju*' adalah salah satu contoh dari awal mula solidaritas masyarakat Gersik Putih itu terbentuk. Alasannya, karena mereka saling paham bahwa masyarakat Gersik Putih memiliki satu leluhur yang sama, yang harus dihormati bersama. Pada kegiatan lain, seperti perenovasian rumah warga misalnya, masyarakat Gersik Putih telah sama-sama saling paham bahwa orang yang merenovasi rumahnya adalah salahsatu warga Gersik Putih, dan dia juga termasuk sanak keluarga masyarakat yang lain juga. Itulah solidaritas masyarakat Gersik Putih.

Beda halnya dengan M. Syahid, Aswan, 50, adalah seorang guru di sekolah dasar dari luar desa, yaitu dari Desa Gapura Tengah yang jaraknya cukup jauh dari Desa Gersik Putih. Tiap harinya, dia mempunyai kewajiban untuk mengajar di sekolah dasar di Desa Gersik Putih yang diakuinya sudah 30 tahun lebih bekerja sebagai tenaga pengajar di sekolah itu, yaitu terhitung sejak tahun 1982 silam. Selain

itu, dia juga mempunyai pekerjaan sambilan sebagai petani padi dan jagung yang dibantu oleh anak dan istrinya di desanya sendiri.

Karena sudah lama mengenal desa dan masyarakat Gersik Putih, meskipun tidak menetap, Aswan terbilang sangat akrab dengan masyarakat terutama dengan wali murid di sekolah tersebut. Oleh warga, dia sudah dianggap sebagai salah satu anggota masyarakat. Hingga kemudian, dia sudah mampu memahami keadaan masyarakat yang notabene adalah petani garam.

Menurutnya, masyarakat Gersik Putih sangatlah teguh dalam memegang tali persaudaraan antarsesama masyarakat, yang sudah melebur menjadi satu bak satu keluarga besar. Inilah kemudian yang membuat Aswan berpendapat bahwa keakraban dan solidaritas masyarakat Gersik Putih sangatlah tinggi. Aswan mengakui, bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih terbentuk karena adanya pendidikan moral yang diajarkan oleh semua orang tua kepada anaknya. Pendidikan moral tersebut tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari keluarga di lingkungan rumah, melainkan juga pada pendidikan-pendidikan formal yang ada di desa tersebut.

Sebagai seorang guru, dia dapat menganalisa bahwa keakraban masyarakat bukanlah terbentuk karena paksaan dan tuntutan untuk saling mengenal sebagai makhluk sosial, tetapi karena adanya satu simpul rasa yang sama bahwa warga Gersik Putih adalah satu; satu keluarga, satu desa, dan satu keturunan yang sama. Oleh Aswan, hal

itu dibuktikannya dengan kompaknya masyarakat terutama wali murid ketika sedang di sekolah. Tak jarang, sekolah menjadi ajang silaturahmi antar wali murid untuk membina kekerabatan yang erat, meskipun diakuinya tidak layak secara pendidikan. Artinya, ketika para wali murid menunggui anaknya yang bersekolah (mengantarkan, menjaga, kemudian menjemputnya pulang ketika jam pelajaran berakhir), bukanlah hal yang benar dalam dunia pendidikan, karena hal tersebut dapat mengganggu kedisiplinan anak ketika belajar. Namun, di balik hal itu, Aswan tak bisa mengelak bahwa itulah bentuk solidaritas masyarakat Gersik Putih yang sangat erat. Jika demikian, hal tersebut secara otomatis tentu juga akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Diakuinya pula, bahwa hal tersebut justru berdampak baik kepada mereka, tidak hanya pada para wali murid, pada siswa pun juga demikian.

Ketika ditarik pada kehidupan luas masyarakat, bentuk solidaritas masyarakat Gersik Putih juga sangat berpengaruh tinggi pada aspek lain. Seperti aspek ekonomi misalnya, para wali murid, umumnya ibu, dapat mencari solusi-solusi menarik terhadap keadaan ekonomi keluarganya.

Dulu, ketika Aswan masih 10 tahun menjalani profesinya sebagai pengajar di Gersik Putih, dia menemukan bahwa kebiasaan

masyarakat dalam bidang ekonomi adalah *ajhurai*⁶² untuk menopang kehidupan dan ekonominya, yang mana hal tersebut juga dilakukannya ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, dan hanya itulah waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk mengais rejeki lewat kegiatan tersebut. Bentuk solidaritas tersebut adalah terbentuknya sebuah kelompok wanita yang kesemuanya menyenggangkan waktunya untuk melakukan kegiatan *ajhurai*.

Pada aspek lain tentulah masih ada dan banyak. Seperti aspek agama yang memang mengajari umatnya untuk saling akrab dan kenal satu sama lain. Apalagi ketika melihat masyarakat Gersik Putih saling gotong-royong dalam membantu salahseorang warga yang membuat rumah. Katanya, karena adanya solidaritas yang tinggi, rumah yang dibuat akan cepat selesai dan tidak terlalu memakan tenaga dan biaya yang mahal.

Dia juga sedikit membandingkan antara solidaritas masyarakat pesisir lain dengan masyarakat pesisir Gersik Putih. Menurutnya tidak ada perbedaan mencolok, hanya saja solidaritas dan keakraban masyarakat Gersik Putih dikatakannya lebih menonjol ketimbang masyarakat pesisir lain.

Hingga kini, masyarakat Gersik Putih telah mulai paham akan pentingnya pendidikan. Meskipun termasuk daerah pesisir pantai yang notabene masih berada pada lingkup daerah pedalaman, masyarakat

_

⁶² Kata *ajhurai* merupakan kata kerja aktif yang berasal dari kata *jhurai* (Indonesia: rajut), sehingga kata *ajhurai* berarti kegiatan merajut benang-benang nilon dan senar menjadi sebuah alat penangkap ikan seperti jaring atau jala.

Gersik Putih telah banyak mengikuti perkembangan zaman, yang kesemuanya telah juga mempengaruhi pola pikir terhadap masyarakatnya. Pola pikir tersebut yang kemudian mengantarkan sebagian masyarakat mampu berpikir bahwa dunia pendidikan sangat penting. Hal itu dapat dibuktikan dengan didirikannya dua sekolah formal dan satu sekolah non formal oleh pemerintah Desa Gersik Putih. Dua pendidikan formal tersebut meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang didirikan tahun 1994 dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berdiri lebih dulu. Sedangkan pendidikan non formal yang ada di desa Gersik Putih adalah Madrasah Diniyah.

b. Dari Solidaritas Keluarga Hingga Sosial Budaya

Haryono, 30, adalah pria lulusan di salahsatu PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) yang ada di kabupaten Sumenep, tahun 2010. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Kesehariannya dihabiskan untuk mengajar dan mengelola organisasi kepemudaan di Gersik Putih. Kebetulan dia juga menjabat sebagai sekretaris umum di organisasi tersebut. Pada tahun 2011, dia diangkat sebagai tenaga pengajar di Madrasah Diniyah setelah menyelesaikan studinya sebagai mahasiswa.

Pagi hari, biasanya Nono—panggilan akrabnya—membantu pengelolaan tambak ikan milik ayahnya. Tak jarang dia juga membantu ayahnya mengolah garam pada waktu musim kemarau ketika tidak memiliki waktu mengajar.

Pendapatan tiap bulannya hanya diperoleh dari hasil jerih payahnya menjadi guru di Madrasah Diniyah. Meski demikian, dia juga termasuk salah seorang anak yang bisa membantu kehidupan keluarganya. Menurut pengakuan ayahnya, biaya sekolah saudara perempuannya sudah ditanggung sepenuhnya oleh Haryono.

Penuturannya tentang solidaritas masyarakat Gersik Putih dijelaskannya dengan berapi-api. Pria yang akrab disapa Nono ini beranggapan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih amat tinggi bahkan solidarita<mark>s te</mark>rsebut sudah mendarah-daging pada tiap individu. "Tak perlu dipertanyakan lagi! Solidaritas yang ada di masyarakat Gersik Putih itu memang sangat tinggi, Lek", tuturnya. Dia menambahkan bahwa solidaritas yang dimiliki masyarakat seakan sudah menjadi budaya. Menurutnya, solidaritas adalah keakraban yang terbangun antarsesama anggota masyarakat (Gersik Putih). Keakraban yang dimaksud adalah sebuah proses pertemanan yang sangat lekat. Artinya, keakraban adalah hubungan yang terjalin sedemikian lekat hingga tak terpisahkan, hingga kemudian terbentuklah penggemukan terhadap solidaritas dan menjadi budaya. Seperti budaya lainnya, solidaritas yang terjadi dan telah dianggap sebagai budaya adalah sistem yang telah mengatur dan menuntut agar keakraban antara satu individu dengan individu lain terus dipupuk layaknya sebuah budaya

yang harus dilestarikan. Maka kemudian solidaritas pada dan antarmasyarakat Gersik Putih adalah sebuah budaya yang mendarah-daging dan harus diajarkan secara turun-temurun seperti kebiasaan lainnya.

Prosesnya dapat terbentuk melalui hubungan kekeluargaan; antara anak dan orang tua. Dalam hal ini, pendapat Haryono dapat menjadi acuan karena masyarakat Gersik Putih adalah masyarakat yang sangat menjunjung akan pentingnya persaudaraan dan solidaritas. Solidaritas dan rasa sepenanggungan tersebut dapat dilihat pada hubungan kekeluargaan pada masyarakat Gersik Putih. Solidaritas masyarakat Gersik Putih diungkapkannya dalam satu kalimat panjang yang menunjuk bahwa Setiap orang yang ada Gersik Putih itu saling mengenal satu sama lain, tidak ada satu pun orang yang tak kenal dengan orang lain, meskipun bukan anggota keluarganya. Saya kenal dengan setiap orang yang ada di dusun lain, termasuk dengan masyarakat Tapakerbau yang daerahnya terpisah dari tiga dusun lain. Itulah sebabnya, saya mengatakan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih itu terbentuk melalui hubungan kekeluargaan. Keluarga yang satu mengenalkan diri dan keluarganya dengan keluarga yang lain, dan keluarga tersebut kemudian mengajarkannya kepada anggota keluarganya yang lain. Perkenalan itu awal dari tumbuhnya solidaritas antar keluarga, di samping pula dengan kasih sayang yang diajarkan

kepada anak-anak dan saudaranya. Keakraban tersebut mungkin sudah terjadi sejak dulu; sejak zaman nenek moyang.

Dari penuturan tersebut, Haryono ingin memberikan keterangan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih telah terbentuk sejak dulu; sejak zaman orang tua dan nenek moyangnya dulu, yaitu melalui hubungan darah dan kekerabatan yang terjalin sangat erat. Itu sebabnya, dia berani mengatakan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih sangatlah tinggi.

Menanggapi solidaritas lingkup organisasi yang ada kepemudaan yang dipercayakan kepadanya sebagai sekretaris, Haryono lebih memilih menanggapinya dengan santai. Ketika pertanyaan mengenai solidaritas antar pemuda desa yang kebetulan dinaungi oleh sebuah organisasi kepemudaan di desa tersebut, Haryono tidak terlalu menanggapinya dengan serius. Dia lebih memilih mengikuti arus pembicaraan terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Pertanyaan tersebut kemudian dijawabnya dengan nada datar namun meyakinkan, bahwa rasa kepemilikan antar pemuda juga sama seperti yang terjadi pada masyarakat Gersik Putih secara umum. Mereka juga memiliki solidaritas yang sangat tinggi.

Sebagai sekretaris organisasi, Haryono bisa dibilang orang yang patuh akan tanggung jawab. Hal tersebut terbukti dengan cerita para anggota organisasi kepemudaan, bahwa Haryono tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya sebagai sekretaris organisasi. Berkat

Harnyono, organisasi kepemudaan di sini dapat menjadi lebih maju dan telah menghasilkan beberapa program yang memberikan pengaruh besar terhadap seluruh masyarakat Gersik Putih.

PPGP adalah organisasi yang merangkul seluruh pemuda di Gersik Putih. PPGP (Pergerakan dan Pemberdayaan Generasi Penerus) merupakan satu-satunya organisasi yang dapat menghubungkan ikatan emosional para pemuda satu desa. Organisasi ini terbentuk tiga tahun lalu, tepat pada permulaan awal bulan puasa pada tahun 2009. Organisasi ini terbentuk karena pemuda desa sudah mulai enggan berkumpul dengan pemuda lain. Salah satu di antara sekian banyak pemuda, pada waktu itu, lebih memilih berkumpul dengan kehidupan liar di luar desa. Berawal dari keprihatinan tersebut, Haryono dan kawan-kawan pemuda yang masih memiliki rasa kepemilikan antar satu sama lain mengusulkan ingin membentuk sebuah organisasi yang merangkul semua pemuda dari semua kalangan. Hingga kemudian, pada Oktober 2009, terbentuklah organisasi tersebut dengan nama PPGP. Awal mula organisasi ini terbentuk, meskipun sampai sekarang tetap bernama PPGP, namun maksud (kepanjangan) dari PPGP ini berbeda dengan arti pada awal mula terbentuk. Dulu, PPGP adalah kependekan dari Pergerakan Pemuda Gersik Putih yang tak lain hanya memiliki tujuan agar pemuda Desa Gersik Putih tidak menjadi pemuda yang amburadul dan selalu mencari kehidupan yang tidak jelas di luar desa. Hingga tahun 2011 PPGP berganti nama dengan "Pergerakan dan

Pemberdayaan Generasi Penerus" dengan maksud untuk selalu memberdayakan setiap pemuda agar tanggap terhadap gejala-gejala atau masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Mengenai keterangannya solidaritas tentang yang ditambahkannya dalam suatu penuturan bahwa tingginya solidaritas itu sangat berdampak baik (positif) bagi kehidupan sosial masyarakat Gersik Putih, termasuk dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial kebudayaan, yaitu tetap berawal dari adanya ikatan kekeluargaan yang sangat erat dan sama-sama saling mengerti dan melengkapi satu sama lain. Intinya, asp<mark>ek pe</mark>ndidikan, ekonomi dan lain sebagainya merupakan dampak berarti dari tingginya solidaritas yang dimiliki masyarakat Gersik Putih. Karena merasa sebagai satu keluarga besar, ketika menghelat acara-acara besar, mereka (masyarakat Gersik Putih) akan bahu-membahu untuk menyukseskannya, tanpa mengharap pamrih apapun.

Nyi Mas, 87, adalah perempuan yang dianggap sebagai salah seorang tetua desa oleh masyarakat Gersik Putih. Karena dianggap sebagai sesepuh, dia seringkali diminta jasanya untuk pertimbangan-pertimbangan ketika akan mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti *selamatan bhuju*' dan semacamnya. Dia juga memiliki kemampuan mengobati orang sakit yang disebabkan karena

pasapaen⁶³ di suatu tempat tertentu yang masih dianggap angker oleh sebagian warga yang percaya mitos.

Karena usianya sudah tidak memungkinkan, pekerjaan yang paling dia tekuni adalah mengobati orang sakit yang terkena *pasapaen* itu. Tak jarang orang yang sakit meminta jasa dan petunjuknya untuk kesembuhan. Biasanya, orang yang sakit karena penyakit tertentu, setelah dirujuk ke dokter tapi belum menemui kepulihan berarti, orang tersebut akan langsung mendatangi Nyi Mas ini. Ketika orang tersebut mendatanginya, Nyi Mas akan memberi segelas air yang dibacai mantra-mantra lalu diberikan kepada orang yang sakit itu. Setelah itu, orang tersebut biasanya akan disuruh memberi sesajian di tempat yang diperkirakan telah menyebabkan orang tersebut sakit.

Awalnya, ketika diminta keterangannya tentang solidaritas masyarakat Gersik Putih, dia menjawab tidak tahu; tidak tahu tentang istilah itu. Dengan *pena'an*⁶⁴ masih di mulut, dia berkata "Solidaritas reah apa cong?" jawabnya? Maklum, dia adalah perempuan yang

⁶³ Sebuah istilah untuk mengungkapkan kejadian yang tidak masuk akal. Yaitu kejadian yang menimpa orang dan membuat orang sakit. Bagi sebagian masyarakat yang masih percaya mitos, kejadian ini disebabkan oleh perlakuan syetan yang menyapa orang yang sakit itu di tempat yang dianggap angker atau keramat. Jika hal itu terjadi, maka orang yang sakit akibat hal tersebut, orang itu disebut *pasapaen*. Untuk menyembuhkan orang tersebut, biasanya disediakan sesajian yang diletakkan di tempat yang dianggap angker itu dan pernah membuat orang tersebut menjadi sakit.

Menurut sebagian masyarakat yang sudah *sepuh*, *pena'an* dianggapnya sebagai camilan atau makanan ringan yang biasa dimakan di sela-sela pekerjaan. Hal ini serupa dengan rokok yang menjadi pencuci mulut sesudah makan atau bahkan di sela-sela kesibukan. *Pena'an* ini mempunyai komposisi berupa kapur cair, gambir, buah pinang muda dan sedikit tembakau yang dibungkus dengan daun sirih muda, kemudian dihaluskan lalu dimakan. Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh perempuan yang sudah tua, untuk merawat gigi dan gusinya supaya kuat. Kata untuk orang yang memakan *pena'an* tersebut diistilahkan dengan *mena*.

pada masa kecilnya tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal sama sekali.

Ketika kata solidaritas itu disederhanakan, dia baru angkat bicara, bahwa solidaritas itu menurutnya adalah *tengka sebegus* (tingkah laku yang baik). Karena mengaku tidak bisa berbahasa Indonesia sama sekali, dia menjawab dan menerangkan semua pertanyaan yang diajukan dengan bahasa Madura.

Katanya, "Tengka reah cong ekoca' akhlak. Ben akhlak reah kalakoan sebhekal eabes oreng. Mun oreng andi' tengka otabena akhlak sebegus, oreng jerea paggun ekaleburi ben oreng laen. Sabheligghe keah, mun oreng andi' tengka sejhube', oreng jerea paggun ekabejhi'i ben oreng laen." Artinya, "Tingkah laku itu adalah akhlak. Dan akhlak itu adalah sifat atau pekerjaan yang akan dinilai orang. Orang yang mempunyai akhlak yang baik, maka orang tersebut akan disukai oleh orang lain. Sebaliknya, bila orang mempunyai akhlak yang jelek, orang tersebut tidak akan disukai oleh orang lain."

Lebih jauh, dia menerangkan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih terbentuk melalui hubungan kekeluargaan yang sangat erat. "Mun sataretanan reah cong, paggun la rokon. Apapole ben oreng laen, jhet lakar kodhu rokon, tak olle atokaran. Rokon reah tamasok tengka sebegus. Mangkanah, oreng Gersek Poteh kabbi reah mulae lambe' jhet lakar la rokon, tak atokaran, polana oreng Gersek Poteh reah settong katoronan. Sakabbinna oreng sebedhe e Gersek

Poteh area sataretatan cong, polana andi' settong reng toah." Dalam arti Indonesia: "Kalau saudara itu pasti akur. Apalagi dengan orang lain, yah, memang harus akur, tidak boleh saling bertengkar. Akur itu termasuk tingkah laku yang baik. Makanya, semua orang Gersik Putih itu sudah memiliki sifat akur mulai dari dulu, tak pernah berselisih atau bertengkar, karena mereka (masyarakat Gersik Putih) adalah satu keturunan. Semua masyarakat Gersik Putih itu satu saudara (satu keluarga), karena mereka memiliki satu orang tua."

Sebagai orang tua, dia ingin menyampaikan nasihat kepada anak-anaknya yang lebih muda bahwa persaudaraan itu adalah segalagalanya. Hal itu dapat dilihat dari komentar-komentarnya yang bernada nasihat. Karena itu, dia juga sering dimintai nasihat oleh masyarakat demi kepentingan-kepentingan tertentu. Seperti ketika masyarakat Gersik Putih ingin mengadakan *selamatan bhuju*', dia pasti menjadi orang pertama yang akan dimintai nasihatnya. Karena, menurut sebagian orang, pendapat dan nasihat sesepuh desa, termasuk dirinya, adalah petuah yang harus dilaksanakan. Apalagi, dia dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang sejarah Gersik Putih dan semua tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk *bhuju*' yang selalu *esalameddhi* (dilakukan acara selamatan).

Menanggapi penuturan tersebut, dia ingin menerangkan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih adalah sebuah akhlak yang baik yang tumbuh karena eratnya ikatan persaudaraan, baik antara *taretan* dengan *taretan*, *taretan* dengan *kanca*, atau *kanca* dengan *kanca*.

K. Munir, 73, juga termasuk sesepuh desa selain Nyi Mas. Hanya saja, dia termasuk orang yang sempat menganyam pendidikan formal meski hanya tingkat sekolah dasar saja. Bisa dikatakan, selain sebagai sesepuh desa, dia juga dikenal sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama. Sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama, dia sering pula dimintai pertimbangan-pertimbangan dan nasihatnasihat dalam hal keagamaan. Karena pengetahuannya tentang agama cukup mumpuni, dia sering dipercaya untuk mengisi khotbah Jum'at dan acara hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, bahkan lebaran dan Idul Adha.

Dulu, dia adalah seorang guru Bahasa Daerah (baca: Madura) di Madrasah Ibtida'iyah, hingga sekarang, dia sudah melepas keguruannya itu karena uzurnya usia (tua). Kini, kesehariannya hanyalah sebagai petani ikan bandeng di lahan miliknya, yang dipekerjakan (dipasrahkan) kepada anak dan menantunya. Sesekali, dia turut membantu anak dan menantunya itu ketika musim panen tiba. Hasil panen ikan bandeng tersebut kemudian dibaginya dengan anak dan menantunya itu.

Sebagai seorang sepuh yang sudah cukup paham tentang keberadaan kehidupan seluruh masyarakat Gersik Putih, dia tidak menolak ketika dimintai keterangannya tentang solidaritas. Diakuinya, bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih sangat bagus, karena semua masyarakat mengerti akan pentingnya keakraban dan pertemanan.

Di masa kecilnya dulu, dia sering diperingati oleh orang tuanya bahwa berteman itu adalah sesuatu yang wajib dicari setelah ilmu pengetahuan, karena mencari teman atau berteman adalah suatu pekerjaan yang mulia, sama mulianya dengan mencari ilmu. Hingga kemudian, dia dapat memberi penjelasan bahwa pertemanan adalah simbol dari terbentuknya solidaritas.

Tidak hanya itu, *taretan*, *bhala* dan *kanca* (teman), merupakan satu ikatan kekerabatan⁶⁵ yang harus dijaga oleh semua masyarakat layaknya sebuah budaya yang harus dilestarikan.

Dari keterangannya itu, dia menambahkan bahwa lahirnya solidaritas pada masyarakat Gersik Putih terbentuk melalui ikatan kekerabatan. Hal inilah yang kemudian membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungannya. Kelangsungan hidup yang dimaksud berupa keadaan budaya dan agama masyarakat yang satu di antara keduanya adalah tonggak besar yang dimiliki masyarakat Gersik Putih. Misalnya saja pada aspek budaya, masyarakat Gersik Putih sudah saling paham bahwa apapun yang terjadi, semuanya harus tetap menjaga budaya tersebut: seperti selamatan bhuju' misalnya. Aspek agama pun demikian adanya.

-

⁶⁵ Periksa kembali Pola Pemukiman dan Sistem Kekerabatan, bagian A. No. 1.

Masyarakat akan selalu bahu-membahu untuk menopang kepentingan menghadap Tuhan, seperti terlihat pada pembangunan masjid desa yang dikerjakan secara serentak melalui bantuan seluruh lapisan masyarakat.

Penuturannya pun berlanjut pada bidang politik yang dianggapnya juga sangat baik. Katanya, meskipun dunia politik itu adalah dunia kejam yang menghalalkan segala cara, namun dunia politik di Gersik Putih malah sebaliknya, yaitu teratur dan damai. Seperti perpolitikan pada pemilihan kepala desa yang akan sangat bergantung pada respons masyarakat tentang pemimpin yang akan duduk dan mencalonkan diri. Bila kesepakatan masyarakat desa menjawab tidak pada salah satu calon, maka suara kebanyakan akan berpindah pula pada calon yang lebih baik secara kualitas hubungan sosialnya dengan masyarakat.

c. Solidaritas Pekerja Keras

Atun, 66, adalah salahsatu di antara sekian banyak perempuan yang menggantungkan nasibnya pada keberadaan siput laut. Dia adalah pencari siput laut yang ulet, karena tiap harinya hanya dihabiskan di pinggir pantai untuk mengais siput-siput laut yang masih hidup. Diakuinya, pekerjaan ini ditekuninya sejak setahun yang lalu. Dulu, Atun hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya biasa membantu suaminya mengolah garam di tambak. Hingga kini,

dia berinisiatif untuk tidak menggantungkan kehidupannya hanya pada pekerjaan suami saja, yaitu dengan memutuskan mencari rejeki lain di tepi pantai.

Biasanya, pekerjaan Atun ini dilakukannya pada selepas shalat Dhuhur, setelah suaminya pulang dari pekerjaannya sebagai penggarap lahan pegaraman. Pada pagi hari, dia lebih memilih untuk menyelesaikan hasil *congcong* yang sudah direbus, kemudian diambil bijinya untuk dijual kepada pembeli. Pekerjaan ini (mencongkel biji *congcong*) dilakukannya hingga siang hari, waktu shalat Dhuhur sekitar pukul 13.30 WIB ketika suaminya telah kembali dari pekerjaannya. Setelah itu, Atun akan menyiapkan makan siang untuk suami kemudian sholat Dhuhur lalu pergi untuk kembali mencari siput-siput kecil di pinggir pantai.

Menurut pengakuannya, pekerjaan ini sangatlah berat meski secara finansial tidak memakan biaya seperser pun, tapi masih membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak. Penuturan Atun tentang pekerjaannya ini diakuinya dapat menghabiskan waktu berjamjam untuk sekadar mengumpulkan siput-siput kecil dengan ukuran dua karung beras seberat 125 kg, belum lagi merebus dan mencongkelnya. Paling sedikit, waktu yang dihabiskan Atun untuk memperoleh hasil pencarian *congcong* tersebut adalah dua hari, terhitung dari pengumpulan hingga proses penjualannya.

Menurut Atun, pekerjaan tersebut adalah satu-satunya pekerjaan yang tidak bergantung pada orang lain, meski di satu sisi tetap ada pertimbangan tentang ada tidaknya pembeli. Ketika tidak ada orang yang berminat untuk membeli hasil *congcong* yang dikumpulkannya, secara otomatis Atun akan mengkonsumsinya sebagai lauk. Tak jarang, jika hasil *congcong* yang dikonsumsinya itu sudah mencukupi, Atun akan menyulap sisanya menjadi makanan ringan dengan cara dikeringkan kemudian digoreng.

Di sela-sela kegiatannya mengumpulkan biji *congcong* yang sudah direbus, dia menuturkan bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih terbentuk karena adanya perkumpulan-perkumpulan tertentu yang tidak disengaja. Perkumpulan tersebut dapat mengacu pada kesamaan pola pekerjaan yang ditekuni atau bahkan pada kesamaan lain, seperti adanya ikatan kekerabatan.

Gambar 6 Atun (Baju Kuning) Sedang Terlibat dalam Kegiatan Mencongkel Biji *Congcong* dengan Masyarakat Lain.



Katanya, adanya *congcong* ini merupakan bentuk dari solidaritas warga Gersik Putih. Kegiatan mengumpulkan *congcong* adalah kegiatan penumbuh keakraban pada masyarakat Gersik Putih, khususnya bagi kaum perempuan. Diakuinya, bahwa perempuan-perempuan yang kesehariannya hanya dihabiskan untuk bekerja seperti dirinya telah memiliki pola keakraban tersendiri. Alasannya, kini telah ada perkumpulan perempuan pencari *congcong*, baik ketika sedang mencari atau bahkan ketika sedang mencongkel biji *congcong*.

Jamaluddin, 51, adalah pria yang bekerja sebagai pengolah lahan pegaraman milik PT Garam, selain juga sebagai pengembala sapi. Tiap harinya, Jamaluddin mendatangi lahan garam yang digarapnya, meskipun hanya sekadar mencek kondisi garam dan tambak yang kemungkinan ada gejala-gejala yang dapat menghambat proses pengolahan, seperti aliran air yang kurang atau bahkan melebihi kapasitas, atau juga mengecek kadar keasaman air. Jika sudah begitu, Jamaluddin akan memperbaikinya saat itu juga.

Saat penelitian ini berlangsung, lahan pengolahan garam belum beroperasi dengan sempurna, disebabkan cuaca yang tidak menentu seiring masih terjadi turun hujan di desa itu. Meski demikian, Jamaluddin dan para pekerja yang lain sudah mempersiapkan lahannya untuk diairi. Persiapan tersebut berupa pemadatan lahan tanah dan perbaikan kincir angin sebagai alat bantu pengairan.

Kebanyakan, lahan hunian garam yang digarap masyarakat termasuk Jamaluddin berukuran sekitar 6x20 m, yang dapat menghasilkan garam sekitar 30 ton lebih ketika panen. Area pegaraman milik PT Garam memiliki luas mencapai 400 ha, yang terbagi pada petekan-petakan yang terpisah-pisah.

Karena tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai pengolah garam, Jamaluddin mengaku sangat tergantung pada hasil panen garam. Jika tidak, sudah tentu Jamaluddin dan keluarganya tidak akan memiliki penghasilan lebih, meski di samping itu dia juga berprofesi sebagai penggembala sapi. Karena ketergantungannya pada PT Garam, sehingga ada ungkapan, *mon ta' alako ka PT Garam, tak bisa ngakan* (kalau tidak bekerja ke PT Garam, tak bisa makan). Meski ungkapan in tidak sepenuhnya benar, tetapi ungkapan ini wajar muncul, karena sumber daya alam lainnya nyaris habis dan sumber lain yang nyaris tak tersisa.

Dari pekerjaannya itu, Jalamuddin mengaku hanya mendapat upah sebesar Rp26.000/perhari. Di musim penghujan, Jamaluddin dan para kuli lain akan menggarap lahan untuk "ditanami" ikan bandeng, yaitu berupa lahan pinjaman dari PT Garam. Meski membudidayakan ikan bandeng tidak selalu untung, setidaknya pinjaman lahan tersebut sudah lumayan untuk menyambung hidup di musim hujan.

Karena sebagai salah seorang petani garam yang cukup akrab dengan petani garam yang lain, Jamaluddin adalah satu-satunya orang yang pas untuk dimintai keterangannya mengenai solidaritas masyarakat Gersik Putih, atau lebih tepatnya solidaritas petani garam. Dia menjelaskan, bahwa solidaritas petani garam tidak jauh beda dengan pola keakraban yang dibangun pada masyarakat pekerja lain. Karena samanya pekerjaan itulah yang membuat pola keakraban lebih tertata dan lebih terjaga, yang kemudian disambung dengan komunikasi-komunikasi yang erat. Terbentuknya solidaritas antar masyarakat Gersik Putih lebih bertumpu kepada kesetaraan profesi yang dijalaninya.

Diakuinya, bahwa pola keakraban antara *kanca* dengan *kanca* lebih tinggi daripada pola keakraban *taretan* dengan *teretan*, atau bahkan *taretan* dengan *kanca* dan sebaliknya, lebih-lebih antar *kanca* lako (antar teman kerja). Alasannya, antar teman kerja lebih memiliki kelonggaran untuk bersikap dibandingkan dengan antar *taretan* yang masih ada sekat-sekat rasa *sengkah*. Maka dari keakraban yang sangat erat itu kemudian akan melahirkan rasa solidaritas yang tinggi, karena adanya satu kesamaan rasa antar dirinya dan orang lain.

Itulah gambaran solidaritas pada masyarakat Gersik Putih yang pengaruhnya sangat besar pada sisi-sisi kehidupan yang lain. Ekonomi misalnya, masyarakat akan mampu menghadapi situasi pelik bersamasama. Apalagi bila melihat kembali solidaritas antar pekerja dan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶ Dalam arti Indonesia, *sengkah* dapat disamaartikan dengan malu, yaitu suatu ungkapan keengganan (tidak ada kemauan) melakukan sesuatu karena adanya berbagai kendala yang bersifat sosial budaya. Dalam arti lain, *sengkah* adalah *todus*. Namun, dalam tingkatan bahasa Madura, *todus* terkesan lebih kasar daripada *sengkah*.

garam, yang mana bila terjadi satu masalah, semuanya akan menanggung masalah itu, karena solidaritas masyarakat itu ibarat satu badan yang utuh. Bila satu anggota badan sakit, anggota badan yang lain juga ikut merasakan sakit tersebut.

Busawi, 44, adalah salah seorang pria dari kampung Tapakerbau, kampung yang lokasinya bersebelahan dengan pantai dan teluk yang merupakan perbatasan desa Gersik Putih dengan kecamatan Kalianget di sebelah selatan. Dia merupakan salahsatu dari 29 orang yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Dia mengaku, keahlian mateppa' bengko ini didapatkannya secara tidak sengaja dari kanca lako (teman kerjanya) dulu, pada waktu dia telah tamat sekolah menengah pertama. Karena dia sering ikut teman kerjanya saat dipercaya untuk mateppa' bengko, lambat-laun pun keahlian ini turun kepadanya.

_

⁶⁷ Periksa kembali Sistem Ekonomi dan Pembagian Kerja, bagian A. No. 3.

⁶⁸ *Mateppa*' berarti membenarkan atau membenahi, sedangkan *bengko* berarti rumah. Jadi istilah *mateppa*' *bengko* adalah sebuah ungkapan yang menunjuk pada salahsatu kegiatan pembenahan bangunan (rumah), yaitu pembenahan untuk bangunan rumah yang sudah ada, baik dari pembenahan atap, dinding, dll. Beda halnya dengan istilah untuk menunjuk pada sebuah bangunan yang baru akan didirikan. Istilah tersebut bukan lagi menggunakan istilah *mateppa*' *bengko* melainkan *aghabay bengko*. Kegiatan ini (*mateppa*' atau *aghabay bengko*) umumnya hanya dilakukan 3-5 pekerja inti, sedangkan sisanya adalah orang yang dengan sukarela berniat membantu penyelesaian *bengko* (rumah atau bangunan) tersebut.

Gambar 7 Busawi (Baju Putih Topi Biru), Sedang Melakukan Profesinya sebagai Pekerja Bangunan dibantu Pekerja Lain dan Para Warga.



Dari profesinya sebagai pekerja bangunan itu, Busawi dapat menyekolahkan kedua anak perempuannya pada tingkat siswa sekolah dasar, begitu pun dia bisa mencukupi kebutuhan ekonomi istrinya, meskipun diakuinya, bahwa pekerjaannya tersebut sangat bergantung pada kebutuhan orang lain, yaitu kebutuhan orang yang akan memakai jasanya untuk membuat dan membenahi rumah.

Tidak hanya itu, Busawi juga memiliki keahlian mengemudikan perahu mesin yang beroperasi setiap hari di perairan teluk perbatasan. Perahu yang dikemudikannya itu adalah alat transportasi laut yang memuat penumpang untuk penyeberangan dari Gersik Putih menuju Kalianget atau dari Kalianget ke Gersik Putih.

Menurut keluarganya, profesi sebagai penawar jasa penyeberangan yang ditekuninya sejak belasan tahun yang lalu, lebih

memberinya kehidupan daripada pekerjaannya sebagai buruh bangunan. Dalam pengakuannya, Busawi dapat memperoleh uang dari hasil penyeberangan berkisar antara Rp25.000 hingga Rp30.000 tiap harinya, dibandingkan dengan hasil bekerja bangunan yang tak menentu karena masih menunggu untuk dipanggil.

Perahu yang dioperasikannya tiap hari bertarif Rp1.000 per penumpang untuk sekali penyeberangan. Jika penyeberang membawa sepeda motor, tarifnya adalah Rp2.000 terhitung dengan motor yang dibawanya itu. Pada hari Sabtu, tepat pada hari pasaran di Kalianget, perahu yang dikemudikannya itu akan ramai penumpang, tentu pada hari itu pendapatan Busawi akan bertambah pula.

Oleh teman sekerjanya sesama buruh bangunan, Busawi dikenal sebagai orang yang giat bekerja, meskipun gaji yang akan didapat kurang begitu memuaskan dirinya.

Menurut temannya, Abdul, 49, Busawi pernah mencoba berbagai bidang pekerjaan, tetapi dia lebih berjodoh dengan profesinya sebagai pekerja bangunan dan penawar jasa penyeberangan. Dalam penuturan Abdul, dulu Busawi pernah mencoba berdagang tapi nasibnya kurang beruntung. Busawi pun mengiyakan perkataan temannya itu. Menurutnya, profesinya kini adalah hasil usahanya dari dulu.

Ketika dimintai keterangannya, Busawi menuturkan bahwa pekerjaan yang mapan adalah pekerjaan yang secara naluri mampu

memberikan kebahagiaan dengan orang lain. Artinya, suatu pekerjaan yang baik, menurut Busawi tergantung pada kondisi sosial yang baik pula, seperti adanya saling pengertian antar teman kerja dan sebagainya. Inilah yang pada gilirannya disebut sebagai pola keakraban menurut Busawi; yaitu keakraban antar sesama pekerja.

Di sini, dia juga ingin menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk salahsatu bagian dari solidaritas. Menurutnya, solidaritas yang tinggi disebabkan karena relasi sosial yang tinggi pula. Solidaritas pekerja bangunan akan bagus bila antar pekerja dapat menjalin keakraban yang baik pula. Intinya, sebagai salah seorang masyarakat Gersik Putih, dia ingin mengajukan pendapat bahwa terbentuknya solidaritas bermula dari pertemanan dan hubungan sosial yang baik.

C. Analisa Data

Berdasarkan beberapa kajian dan temuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian A dan B, ada beberapa sebab yang melatarbelakangi lahirnya solidaritas pada masyarakat Gersik Putih, meskipun sebab-sebab tersebut dilatarbelakangi dengan perbedaan-perbedaan yang merata di setiap lini. Salahsatu penyebab utama terbentuknya solidaritas masyarakat Gersik Putih adalah karena adanya ikatan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan yang erat. Seperti dikatakan dalam sebagian pendapat

masyarakat, bahwa seluruh masyarakat Gersik Putih adalah satu keluarga dari satu keturunan yang sama.

Pendapat selanjutnya yaitu karena pada tiap lapisan sosial masyarakat Gersik Putih terdapat pembagian pekerjaan yang serupa, seperti diterbangkan pada bagian A no. 3 tentang pembagian kerja masyarakat. Karena kesamaan profesi tersebut, maka keakraban-keakraban antar *kanca lako* (teman kerja) memberikan sebuah jalan terbentuknya solidaritas.

Bila dikaji secara menyeluruh melalui teori ilmu sosial, solidaritas dapat dikatakan sebuah keadaan masyarakat dimana di antara mereka memiliki satu kesamaan nasib, atau lebih sederhananya adalah kesetiakawanan yang tinggi antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Kajian tentang solidaritas dalam ilmu sosial diperkenalkan oleh Emile Durkheim yang membagi solidaritas sosial dalam dua tipe; mekanik dan organik.⁶⁹ Solidaritas mekanik adalah solidaritas masyarakat pedalaman (desa), sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas masyarakat kota. Sehingga salahsatu dari kedua tipe tersebut dapat menjadi pisau bedah membedah solidaritas masyarakat pesisir Gersik Putih, yang notabene termasuk salahsatu masyarakat pedesaan.

Dalam kajiannya, solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik dapat dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti, yang kesemuanya

_

⁶⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2005), 24.

dapat dilihat pada masyarakat pedesaan; masyarakat pesisir Gersik Putih. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain.

Solidaritas mekanik pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk sebuah persesuaian dan keselarasan. Ciri khas yang penting dari solidartas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas (kesamaan) yang tinggi dalam kepercayaan, perasaan atau pendapat dan sebagainya.

Pada solidaritas tipe ini mencakup seluruhnya arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas. Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak mengakibatkan disintegrasi masyarakat yang bersangkutan, tetapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat menjadi saling tergantung.

Di sini, terlihat jelas pada kehidupan masyarakat Gersik Putih yang sebagian dari mereka menganggap bahwa pembagian kerja merupakan titik mula lahirnya solidaritas yang tinggi di tengah-tengah mereka. Seperti yang dikemukakan Busawi dan Jamaluddin yang menganggap *kanca lako* (teman kerja) adalah satu-satunya penyebab meningkatnya solidaritas masyarakat.

Diakui keduanya, bahwa pekerjaan dan teman kerjanya menjadi salahsatu akar tumbuhnya solidaritas masyarakat Gersik Putih.

Pada sisi lain, kesadaran kolektif pada masyarakat Gersik Putih juga berpengaruh terhadap tingginya solidaritas di dalamnya. Kesadaran kolektif yang menunjuk pada satu temu yang sangat panjang dari pembagian kerja itu, berakibat pula pada adanya kesadaran bersama tentang nasib mereka yang sebagian ditentukan pada pekerjaan pengolahan garam. Keberadaan sebagian masyarakat yang terkumpul dalam satu pekerjaan petani garam, adalah hubungan yang terjalin bersama yang disebabkan adanya sebuah warisan bersama dan pekerjaan yang sama.

Selain itu, solidaritas masyarakat Gersik Putih terjadi karena adanya satu faktor kepercayaan bahwa seluruh masyarakat adalah satu keluarga yang sama. Hal inilah yang pada gilirannya memunculkan simbolisasi keakraban karena adanya kesepahaman pendapat tentang pentingnya jalinan persaudaraan yang mesti dijunjung tinggi. Seperti pengakuan Haryono misalnya, bahwa tingginya solidaritas masyarakat Gersik Putih disebabkan adanya satu simpul kepercayaan tentang kekeluargaan. Satu simpul kepercayaan tersebut berakibat besar pada pola keakraban yang terjalin oleh semua warga pada semua lapisan, baik pada pembagian kerja ataupun pada aspek pendidikan, budaya dan sebagainya.

⁷⁰ Periksa kembali hasil wawancara dengan Jamaluddin pada bagian B.